

**Pergeseran Elemen Estetis pada Produk Pakaian Dalam
(Studi Kasus: Pakaian Dalam Bahan Katun dan *AIRism*)**

Penulis: Ardha Ardea Prisilla, S. Ds, M. Ds

Email: ardha.ardeaprisilla@lasallecollege.ac.id

Abstract

Technological development in the textile industry gave an enormous influence on the development of the textile materials. Textile materials can now be adjusted to market demands and no longer simply rely on the innate characteristic of the materials' origin. The elements of aesthetic on the textile material are developed to get the character of a fabric in accordance with the function and design of a textile product. AIRism is a product of UNIQLO that use textile materials which have gone through the process of adjustment in accordance with the characteristics to fulfill the product function as innerwear. Knowledge of textile materials would make consumers more sensitive in selecting innerwear products that they will use. The comparative methods will be used to determine the shifting in aesthetic elements that construct cotton innerwear and AIRism.

Key words: *Aesthtetic elements, AIRism, Characteristics, Cotton, Innerwear, Shifting*

Abstrak

Perkembangan teknologi yang terjadi pada industri tekstil memberi pengaruh yang sangat besar pada perkembangan bahan tekstil. Bahan tekstil kini dapat disesuaikan dengan keinginan pasar dan tidak lagi hanya bergantung pada karakter bawaan dari material mentah (serat) penyusun bahan tekstil tersebut. Elemen-elemen estetis pada bahan tekstil dikembangkan untuk mendapatkan karakter bahan yang sesuai dengan fungsi dan juga desain dari suatu produk tekstil. *AIRism* merupakan produk dari UNIQLO yang menggunakan bahan tekstil yang telah melalui proses penyesuaian karakteristik sesuai dengan fungsi produk yaitu sebagai pakaian dalam. Pengetahuan tentang bahan tekstil akan membuat konsumen lebih sensitif dalam memilih produk pakaian dalam yang akan digunakan. Dengan menggunakan metode komparatif akan diketahui pergeseran elemen estetis pada pakaian dalam bahan katun dan *AIRism*.

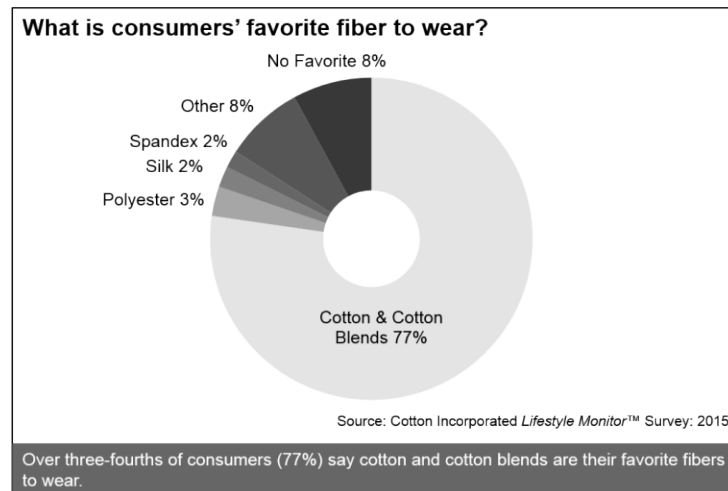
Kata Kunci: *AIRism, Elemen estetis, Karakteristik, Katun, Pakaian dalam, Pergeseran*

Pendahuluan

Pakaian dalam merupakan lapisan pertama pakaian yang bersentuhan secara langsung dengan kulit manusia. Menurut (Zhong, Xing, Pan, & Maibach, 2006) dalam jurnal *Textiles and Human Skin, Microclimate, Cutaneous Reactions: An Overview* setiap individu memiliki kondisi kulit yang berbeda-beda. Kulit yang sensitif akan bereaksi lebih cepat terhadap karakteristik bahan tekstil dibandingkan kulit yang tidak sensitif. Melalui sentuhan secara langsung, kulit akan bereaksi dan mengetahui jenis bahan yang nyaman digunakan dan bahan yang kurang nyaman digunakan. Ketidakcocokan bahan tekstil akan menimbulkan iritasi yang tidak diinginkan pada permukaan kulit. Maka dari itu sangatlah penting untuk menentukan jenis bahan tekstil yang akan digunakan sebagai bahan baku pakaian dalam.

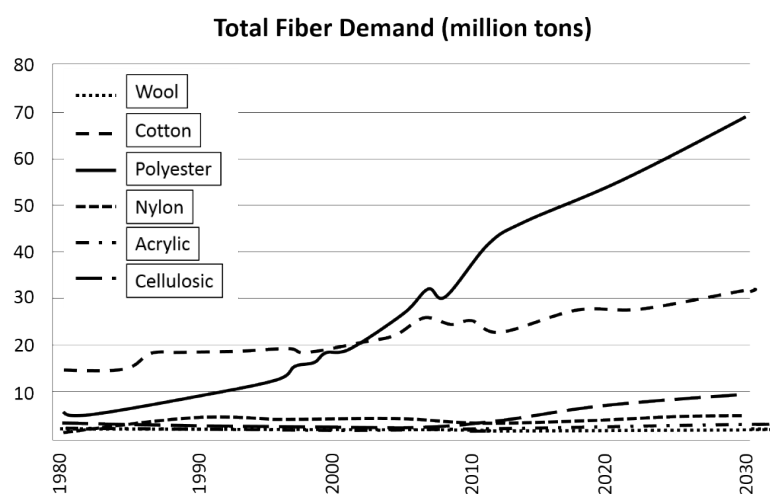
Sejalan dengan yang disebutkan pada tesis (Crisnaro, 2013) bahwa konsumen mengharapkan 3 faktor utama dalam suatu produk pakaian dalam: 1. Produk: harus inovatif, modis, indah dilihat, eksklusif, dan tahan lama dalam hal konten mode, termasuk dalam hal material dan gaya, kaya akan desain dan mampu untuk meningkatkan performa seseorang; 2. Toko: memiliki prinsip karakter sesuai dengan spesialisasi baik dalam hal organisasi-ruang dan asisten penjualan; 3. Investasi: konsumen lebih suka membelanjakan lebih sedikit untuk produk dengan konten mode tinggi dan membelanjakan lebih banyak untuk produk klasik, sederhana dan tahan lama.

Pakaian dalam adalah perlindungan pertama untuk menyerap keringat yang timbul pada kulit sehingga tidak membasahi pakaian luar. Bahan tekstil yang populer sebagai bahan baku pakaian dalam adalah katun yang berasal dari tanaman kapas. Katun merupakan serat alam dan memiliki kemampuan menyerap yang sangat baik. (Kadolph, 2010) Keringat yang dihasilkan oleh tubuh manusia dapat diserap dengan cepat oleh bahan katun. Gambar 1 merupakan grafik hasil survei yang dilakukan oleh *Cotton Incorporated Lifestyle Monitor* pada tahun 2015, sebanyak 77% konsumen pakaian lebih memilih katun dan katun campuran (*blend*) sebagai bahan yang mereka sukai untuk dikenakan.



Gambar 1. Hasil survei mengenai serat pakaian yang disukai konsumen
 Sumber: *Cotton Incorporated Lifestyle Monitor 2015*

Namun, jika hanya bergantung pada jumlah produksi serat katun saja maka kebutuhan pasar akan serat tidak akan dapat terpenuhi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah produksi serat alam yang sangat bergantung pada keadaan cuaca. Butuh waktu 180-200 hari sejak penanaman biji kapas hingga masa panen untuk mendapatkan serat katun yang berkualitas. (Kadolph, 2010) Pertumbuhan tanaman kapas sangat bergantung pada kondisi alam. Perlu diperhatikan bahwa kondisi siap panen dari serat dipengaruhi oleh beberapa kendala alam seperti kekeringan ataupun hama seperti jangkrik dan jamur. Apabila terkena hama, maka jumlah produksi pun sudah pasti menurun. Gambar 2 menunjukkan grafik prediksi jumlah permintaan serat hingga tahun 2030.



Gambar 2. Grafik prediksi jumlah permintaan serat alam dan serat buatan per tahun
 Sumber: Presentasi Carmichael pada tahun 2014 dalam forum *Textile World Innovation* /2016

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, peneliti tekstil mengembangkan berbagai pilihan bahan baku lain yang dapat menunjang performa produk tekstil. Beberapa jenis bahan tekstil baru dikembangkan baik yang berasal dari berbagai jenis bahan mentah seperti minyak bumi dan bahan kimia ataupun yang berasal dari campuran bahan organik. (Baugh, 2011)

Salah satu pelaku industri pakaian yang sangat memerhatikan pemilihan bahan baku produk adalah UNIQLO. UNIQLO merupakan perusahaan Jepang yang menjual pakaian kasual untuk laki-laki, perempuan dan juga anak-anak (*unisex*). Sesuai dengan slogan yang diusung perusahaan tersebut “*Good material makes good clothes*” yang berarti material yang baik menghasilkan pakaian yang baik. Pemeriksaan kualitas material dilakukan secara langsung kepada seniman tekstil ataupun pabrik-pabrik agar dapat memenuhi standar internasional. (Fast Retailing, 2017) Sebagian besar produk UNIQLO terbuat dari serat selulosa seperti katun dan linen. Namun, UNIQLO juga tidak menutup mata dengan kehadiran bahan tekstil baru yang tengah berkembang saat ini. Bahan tekstil buatan seperti polyester, nylon, spandex, dan cupro yang juga digunakan pada berbagai produk mereka. (uniqlo.com/materials diakses Agustus 2018)

Sejak tahun 2013 UNIQLO tengah mengembangkan *AIRism* yaitu produk pakaian dalam yang disebut memiliki karakteristik halus, ringan dan sejuk saat dipakai, tidak lembab, elastis, dan dapat mencegah bau. (Fast Retailing, 2013) Beberapa produk *AIRism* terbuat dengan 100% serat buatan yang terdiri dari serat buatan sintetis dan serat buatan selulosa, yaitu dengan komposisi: polyester, polyamida (nylon), cupro, dan elastane (spandex).

AIRism merupakan produk yang ditujukan untuk cuaca musim panas ataupun negara tropis dengan udara yang cenderung panas dan tingkat kelembapan yang tinggi. (Fast Retailing, 2013) Indonesia merupakan salah satu negara tujuan pemasaran produk *AIRism* dikarenakan secara geografis Indonesia merupakan negara tropis. *AIRism* memiliki slogan yaitu *Comfort Unlimited*, yang bertujuan untuk menawarkan kenyamanan tanpa batas pada konsumen. Pakaian dalam *AIRism* didesain agar membuat udara bebas keluar masuk dan juga menyerap keringat namun cepat kering (*quick-dry*). (Fast Retailing, 2013) Gambar 3 memperlihatkan contoh pakaian dalam *AIRism* yang ditawarkan oleh UNIQLO.



Gambar 3. Produk *AIRism* untuk wanita
Sumber: UNIQLO.com/2016

Terdapat persamaan karakter pada produk *AIRism* dan pakaian dalam bahan katun yang dapat dilihat dari fungsi dan juga kenyamanan produk. Selain itu terdapat pula perbedaan karakter dari produk *AIRism* dengan pakaian dalam bahan katun yang disebabkan oleh perbaikan performa pada bahan tekstil *AIRism*. Hal ini menjadi menarik untuk dibandingkan karena kedua jenis produk berasal dari bahan baku yang berbeda namun memiliki karakter serupa.

Kajian Teori

Penelitian dari (Organizational Research Services, 2004) mengenai teori perubahan digunakan sebagai landasan penelitian terdahulu sebagai pembanding pada penelitian ini. Menurut Jane Reisman dan Anne Gienapp sebagai penulis "*Theory of Change: A practical Tool for Action, Result, and Learning*", yaitu teori perubahan sebagai suatu alat yang praktis untuk berkontribusi, memberi hasil dan juga evaluasi.

Teori perubahan membahas gambaran penting dan juga panduan tentang tujuan yang harus dicari dalam sebuah proses dan memastikan proses tersebut tidak keluar menjauhi jalur tujuan. Tujuan penelitian harus jelas dan tidak mengandai-andai, menurut Reisman, jika tidak ada yang dituju maka jalan keluar pun tidak akan ditemukan. Namun demikian, tujuan dalam suatu proses perubahan pun tidak luput dari perubahan itu sendiri. Perubahan tujuan dapat disebabkan oleh beberapa faktor tergantung dari hasil yang telah dicapai.

Perubahan juga menandakan bahwa telah terjadi perubahan keadaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Heraclitus, seorang filsuf Yunani yang hidup pada tahun 535-475 sebelum

masehi, “*The only thing that is constant is change*”, bahwa tidak ada yang tetap kecuali perubahan itu sendiri.

Adapun dalam penelitian ini pergeseran karakter estetis yang terjadi pada pakaian dalam *AIRism* dan pakaian dalam bahan katun dapat disebabkan oleh perubahan individual ataupun kelompok seiring dengan perkembangan pengetahuan, perubahan kesadaran, dan juga perubahan perilaku dari manusia sendiri seperti terurai pada tabel 1 berikut.

Tabel 1

Perubahan individual ataupun kelompok yang berkaitan dengan perubahan karakter estetis serat

Sumber: Theory of Change/AECF 2016

| Perubahan | Output |
|--------------------------|--|
| Perkembangan Pengetahuan | Bereksplorasi dan menghasilkan teknologi baru menuju kehidupan yang lebih baik. Menerima input dari luar dan lebih membuka pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. |
| Perubahan Kesadaran | Menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya berinteraksi dengan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan sekitar. Mulai menyadari pentingnya barang yang tahan lama (<i>sustainable</i>) dan ramah lingkungan. |
| Perubahan Perilaku | Manusia lebih peduli terhadap barang yang digunakan sehari-hari. Secara sadar atau tidak sadar memperbaiki gaya hidup mengikuti tren yang ada. Membeli sesuatu bukan hanya karena kebutuhan tetapi keinginan sesuai selera. |

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan studi kasus, studi pustaka serta hasil observasi langsung dan investigasi tidak langsung (kuesioner). (Creswell, 2007) Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. (Dr. J. Raco, 2010) Data primer didapatkan dari proses observasi secara langsung dan kuesioner, sementara data sekunder pada penelitian berupa catatan, dokumentasi foto-foto dan juga informasi yang dikumpulkan dan diolah dari buku-buku referensi dan juga jurnal mengenai bahan tekstil dan pakaian dalam.

Proses pengambilan data kuesioner dilakukan melalui portal daring (*website: surveymonkey.com*). Data yang masuk secara umum berasal dari konsumen UNIQLO. Sebanyak 100 data pertama (*purposive sampling*) yang masuk akan diolah sebagai landasan pembuatan grafik angka statistik. Perbandingan yang akan dilakukan adalah perbandingan karakter estetis berdasarkan pengalaman empirik responden. (Flynn & Foster, 2009)

Hasil dan Diskusi

AIRism yang diusung oleh UNIQLO berasal dari kata *AIR* dan akhiran *-ism*. Dalam bahasa Inggris *AIR* adalah udara dan *-ism* merupakan akhiran penanda sifat seseorang atau suatu benda. Maka dari itu *AIRism* dapat disimpulkan sebagai jenis produk yang bersifat dan berkarakter seperti udara. Kampanye produk *AIRism* pada saat ini mengangkat tema produk pakaian dalam untuk musim panas atau untuk negara beriklim tropis. Dengan konsep *Comfort Unlimited*, UNIQLO menawarkan produk *AIRism* yang ringan, cepat kering, lembut dan nyaman dikenakan sepanjang hari. (Fast Retailing, 2013)

Perkembangan *AIRism* tidak lepas dari peran TORAY GROUP dan ASAHI KASEI yang berhasil mengembangkan beragam jenis serat tekstil. (Fast Retailing, 2013) Material *AIRism* sendiri terbuat dari 100% serat buatan yang sintetis (polyester, nylon dan spandex) dan serat buatan selulosa (cupro). Komposisi serat yang umum digunakan dalam produk *AIRism* adalah sebagai berikut: polyester 60% atau polyamida nylon 60%, cupro 30% dan spandex 10%. Komposisi tersebut merupakan komposisi beberapa produk *AIRism*, karena memang terdapat beberapa variasi persentase komposisi, semisal cupro 32% dan spandex 8% ataupun polyester 62%, cupro 29% dan spandex 9% dan lain-lain.

AIRism dikatakan dapat mengeringkan keringat secara cepat (*quick dry*) sehingga mencegah rasa dingin dan menjaga kulit tetap lembut, kering dan nyaman sepanjang hari. Material dibuat lebih tipis dengan pori-pori sangat kecil yang tetap memungkinkan kulit dapat bernafas dengan baik. *AIRism* juga diinovasikan bagi pribadi yang aktif karena memiliki kemampuan menyerap keringat dengan maksimal. Dari sudut pandang pengetahuan bahan tekstil terdapat hal yang sangat menarik dari apa yang dikemukakan tentang *AIRism*. Dengan kandungan 100% serat buatan, produk *AIRism* ternyata memiliki karakteristik seperti produk yang terbuat dari serat alam yaitu katun. (toray.com dan asahi-kasei.co.jp diakses Agustus 2018)

Dalam proses pengumpulan data serta analisa melalui metode perbandingan, faktor pembanding yang memengaruhi karakter estetis pakaian dalam *AIRism* dan pakaian dalam bahan katun dikategorikan sebagai elemen estetis. Elemen estetis berhubungan dengan cara

penginderaan seperti sentuhan dan penglihatan yang berkontribusi dalam memberi persepsi terhadap suatu jenis tekstil. Dalam mengevaluasi elemen estetis suatu produk tekstil, konsumen akan menilai penampilan suatu jenis tekstil yang sesuai dengan penggunaan tekstil tersebut pada produk akhir. Menurut (Kadolph, 2010) ada lima (5) elemen estetis yang memengaruhi karakter estetis serat dan dapat diidentifikasi dengan indera manusia.

Elemen estetis tersebut antara lain:

1. Proteksi/*coverage*
2. Kilau
3. Bobot serat/*drape*
4. Tekstur
5. Rasa raba/*hand*

Proses pembuatan produk tekstil sangat mementingkan kesesuaian penampilan dan karakteristik untuk setiap jenis produk. Hal ini dilakukan agar terjadi kesesuaian antara karakter serat dan fungsi spesifik suatu produk. Dalam fungsi suatu elemen estetis, kesesuaian antara karakter serat dan jenis produk sangat berhubungan dengan indera peraba dan indera penglihatan. Kedua indera ini sangat berperan penting dalam menentukan apakah tampilan serat memiliki kesesuaian dengan produk yang akan dihasilkan (Kadolph, 2010).

Elemen estetis yang memengaruhi karakter pada serat dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Proteksi/transparansi (*Coverage*)

Proteksi adalah kemampuan serat untuk menyembunyikan atau melindungi. Serat tidak tembus cahaya, sebagai contoh serat kapas, dapat digunakan untuk membuat kain yang cenderung ringan dan tidak transparan. Namun, tidak semua serat seperti kapas yang tidak tembus cahaya, nylon dan polyester kedua serat tersebut merupakan serat tembus cahaya. Serat jenis ini harus dimodifikasi dengan bahan kimia tambahan agar dapat memberikan proteksi yang baik. (Kadolph, 2010)

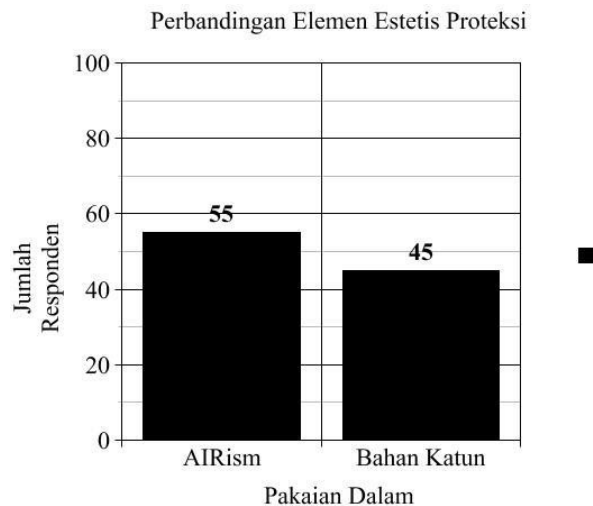
Tabel 2 berikut adalah hasil perbandingan karakter antara serat kapas dan serat pembentuk produk *AIRism* dilihat dari elemen proteksi serat berdasarkan.

Tabel 2

Perbandingan Elemen Estetis Proteksi pada Serat Kapas dan Serat Buatan Pembentuk *AIRism*
Sumber: Sara J. Kadolph, Textile 11th Edition

| Jenis Serat | Elemen estetis |
|------------------|--|
| | Proteksi |
| Kapas | Tidak tembus cahaya |
| Polyester | Tidak tembus cahaya (namun bisa diatur sesuai kebutuhan) |
| Nylon | Tembus cahaya (namun bisa diatur sesuai kebutuhan) |
| Cupro | Tidak tembus cahaya |
| Spandex | Tidak tembus cahaya |

Grafik 1 berikut menunjukkan perbandingan elemen proteksi berdasarkan pengalaman empirik konsumen yang didapatkan melalui kuesioner.



Grafik 1. Penilaian Elemen Proteksi Menurut Responden
Sumber: Data kuesioner yang telah diolah

Sebanyak 55% responden menjawab bahwa pakaian dalam *AIRism* memiliki fungsi proteksi untuk menutup tubuh dengan lebih baik dibandingkan pakaian dalam bahan katun yang memiliki jumlah responden sebanyak 45%.

2. Kilau

Kilau merupakan pembiasan cahaya yang jatuh pada permukaan kain. Permukaan kain yang rata akan membiaskan cahaya lurus dan berkilau, sementara permukaan kain yang kasar akan membiaskan cahaya ke berbagai arah sehingga cahaya redup. Kain yang sangat berkilau ataupun terang membiaskan cahaya sangat banyak pada permukaan kain. Kain yang tidak berkilau atau redup membiaskan sedikit cahaya dan sering digunakan sebagai bahan baku

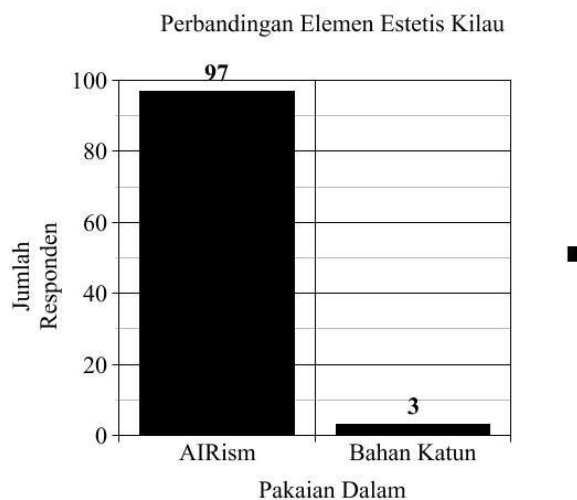
pakaian dan interior yang informal atau santai. Kain kapas/katun dan wol cenderung lebih redup. Sementara kilau pada serat buatan dapat ditentukan ketika proses produksi. Serat yang sangat berkilau termasuk ke dalam kategori serat terang. Terang disini bukan dalam konteks intensitas warna melainkan sebagai penjelasan dari jenis kilauan. Serat yang tidak berkilau termasuk ke dalam kategori serat redup. Serat cukup berkilau termasuk ke dalam kategori serat semi-terang atau serat semi-redup. Jenis benang, kontruksi kain, dan proses *finishing* dapat memengaruhi kilau. (Kadolph, 2010)

Tabel 3 berikut adalah hasil perbandingan karakter antara serat kapas dan serat pembentuk produk *AIRism* dilihat dari elemen kilau serat.

Tabel 3
Perbandingan Elemen Estetis Kilau pada Serat Kapas dan Serat Buatan Pembentuk *AIRism*
Sumber: Sara J. Kadolph, Textile 11th Edition

| Jenis Serat | Elemen estetis |
|------------------|-----------------------|
| | Kilau |
| Kapas | Tidak berkilau |
| Polyester | Berkilau / Bervariasi |
| Nylon | Berkilau / Bervariasi |
| Cupro | Berkilau / Bervariasi |
| Spandex | Berkilau / Bervariasi |

Grafik 2 berikut menunjukkan perbandingan elemen kilau berdasarkan pengalaman empirik konsumen yang didapatkan melalui kuesioner.



Grafik 2. Penilaian Elemen Kilau Menurut Responden
Sumber: Data kuesioner yang telah diolah

Sebanyak 97% responden menjawab bahwa pakaian dalam *AIRism* lebih berkilau dibandingkan dengan pakaian dalam bahan katun. Hanya 3% responden yang mengatakan pakaian dalam bahan katun berkilau.

3. Bobot Serat/*Drape*

Bobot serat adalah yang memengaruhi karakter lekukan ketika dibiarkan jatuh menutupi bentuk tiga dimensi seperti badan manusia atau meja. Serat yang halus memberikan lekukan yang lebih halus dibandingkan serat yang kasar. Jenis serat memengaruhi bobot kain, namun benang dan konstruksi secara umum menjadi faktor yang lebih menentukan bobot kain tersebut. Sebagai contoh, kain *chiffon* sangat halus dan melambai memiliki bobot kain yang ringan, sementara kain satin yang lebih kaku dan berat berarti memiliki bobot kain yang lebih besar. (Kadolph, 2010)

Serat pembentuk *AIRism* memiliki 1:12 ukuran lebar rambut manusia (0,008mm), sehingga menyebabkan serat sangat jauh lebih ringan dan lebih halus dibandingkan dengan bahan katun. (toray.com dan asahi-kasei.co.jp diakses Agustus 2018)

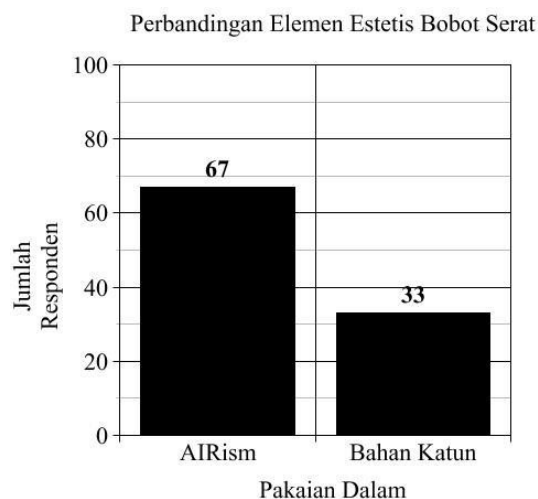
Tabel 4 berikut adalah hasil perbandingan karakter antara serat kapas dan serat pembentuk produk *AIRism* dilihat dari elemen bobot serat.

Tabel 4
Perbandingan Elemen Estetis Bobot Serat pada Serat Kapas dan Serat Buatan Pembentuk *AIRism*

Sumber: Sara J. Kadolph, Textile 11th Edition

| Jenis Serat | Elemen estetis |
|------------------|---------------------------|
| | <i>Drape</i> /Bobot serat |
| Kapas | Medium-ringan |
| Polyester | Ringan/Bervariasi |
| Nylon | Ringan/Bervariasi |
| Cupro | Ringan/Bervariasi |
| Spandex | Ringan/Bervariasi |

Grafik 3 berikut menunjukkan perbandingan elemen bobot serat berdasarkan pengalaman empirik konsumen yang didapatkan melalui kuesioner.



Grafik 3. Penilaian Elemen Bobot Serat Menurut Responden
Sumber: Data kuesioner yang telah diolah

Sebanyak 67% responden menjawab bahwa *AIRism* memiliki bobot yang baik dan sangat mengikuti lekukan tubuh. Sebanyak 33% responden menjawab bahan katun memiliki bobot yang baik. Berdasarkan responden, bobot serat pada *AIRism* berkenaan dengan kemampuan produk untuk dapat mengikuti lekuk tubuh lebih baik dibandingkan bahan katun.

4. Tekstur

Tekstur merupakan karakter pada permukaan kain yang sangat ditentukan oleh indera penglihatan dan indera peraba. Permukaan kain dapat memiliki tekstur yang halus ataupun kasar. Serat alam lebih memiliki kecenderungan untuk memberi tekstur pada kain dibandingkan serat buatan, hal ini disebabkan karena sifat bawaan yang bervariasi dari serat alam itu sendiri. Benang, jenis *finishing* dan tipe konstruksi kain juga sangat memengaruhi tekstur. (Kadolph, 2010) Gambar 4 merupakan perbandingan penampang tekstur perbandingan antara kain sutera, *AIRism*, dan katun. Hasil uji (youtube: UNIQLO Indonesia/*an AIRism experiment*) dengan pasir menunjukkan bahwa *AIRism* memiliki tekstur yang paling halus dibandingkan sutera dan katun.



Gambar 4. Perbandingan penampang tekstur kain sutera, *AIRism*, dan katun

Sumber: Youtube UNIQLO Indonesia/*an AIRism experiment*

Tabel 5 berikut adalah hasil perbandingan karakter antara serat kapas dan serat pembentuk produk *AIRism* dilihat dari elemen tekstur.

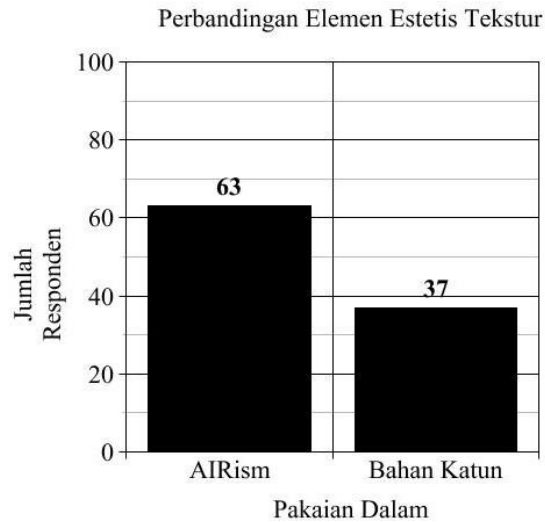
Tabel 5

Perbandingan Elemen Estetis Tekstur pada Serat Kapas dan Serat Buatan Pembentuk *AIRism*

Sumber: Sara J. Kadolph, *Textile 11th Edition*

| Jenis Serat | Elemen estetis |
|------------------|----------------|
| | Tekstur |
| Kapas | Halus |
| Polyester | Halus |
| Nylon | Sangat halus |
| Cupro | Sangat halus |
| Spandex | Halus |

Grafik 4 berikut menunjukkan perbandingan elemen tekstur berdasarkan pengalaman empirik konsumen yang didapatkan melalui kuesioner.



Grafik 4. Penilaian Elemen Tesktur Menurut Responden
 Sumber: Data kuesioner yang telah diolah

Pakaian dalam bahan katun dikatakan oleh sebanyak 63% responden memiliki tekstur yang lebih tebal dibandingkan pakaian dalam *AIRism*. Serat pembentuk produk *AIRism* memiliki ukuran yang sangat tipis, maka dari itu bahan tekstil yang dihasilkan lebih tipis daripada bahan katun.

5. *Hand/Rasa Raba*

Ketika kain dipegang atau diraba maka karakter kain akan terasa oleh indera peraba. Karakter ini secara umum diungkap dalam kata sifat seperti hangat atau dingin, tebal atau tipis, dan licin atau halus. Karakter sentuhan dinilai dengan meraba kain diantara jari dan jempol. Penilaian karakter kain oleh manusia serta kemampuan peralatan biasa digunakan untuk mengukur kecocokan produk akhir yang akan dibuat. (Kadolph, 2010)

Tabel 6 berikut adalah hasil perbandingan karakter antara serat kapas dan serat pembentuk produk *AIRism* dilihat dari elemen rasa raba.

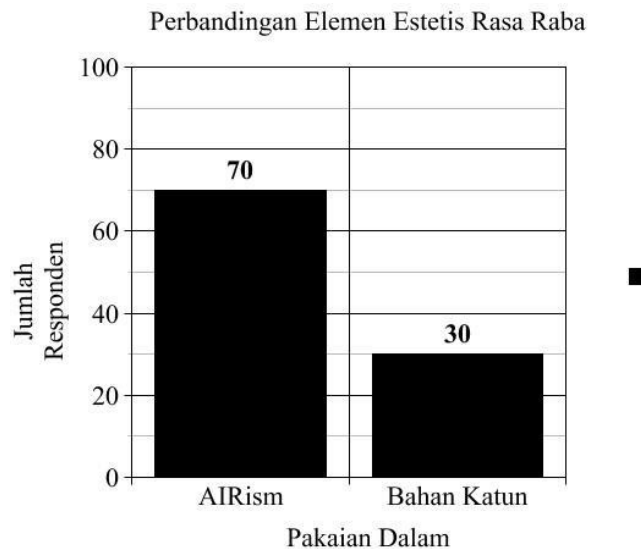
Tabel 6

Perbandingan Elemen Estetis Rasa Raba pada Serat Kapas dan Serat Buatan Pembentuk *AIRism*

Sumber: Sara J. Kadolph, Textile 11th Edition

| Jenis Serat | Elemen estetis |
|------------------|-------------------------|
| | <i>Hand / Rasa Raba</i> |
| Kapas | Dingin / Terasa sejuk |
| Polyester | Panas |
| Nylon | Panas |
| Cupro | Dingin / Terasa sejuk |
| Spandex | Sangat panas |

Grafik 5 berikut menunjukkan perbandingan elemen rasa raba berdasarkan pengalaman empirik konsumen yang didapatkan melalui kuesioner.



Grafik 5. Penilaian Elemen Tesktur Menurut Responden
Sumber: Data kuesioner yang telah diolah

Sebanyak 70% responden mengatakan pakaian dalam *AIRism* memiliki sentuhan yang halus dan lembut pada kulit dibandingkan katun. Rasa sejuk/terasa sejuk juga lebih dirasakan responden saat meraba pakaian dalam *AIRism*. Hanya 30% responden yang mengatakan pakaian dalam bahan katun lebih sejuk.

Dengan demikian, hasil analisis perbandingan antara elemen estetis pakaian dalam bahan katun dan pakaian dalam *AIRism* dapat disimpulkan melalui tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7

Perbandingan Elemen Estetis pada Serat Kapas dan Serat Buatan Pembentuk *AIRism*
 Sumber: Data yang telah diolah

| Elemen Estetis | Kapas/ Katun 100% | Polyester | Nylon | Cupro | Spandex | <i>AIRism</i> |
|----------------------------------|-----------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|-----------------------------|
| Proteksi | Tidak tembus cahaya | Tidak tembus cahaya | Bervariasi | Tidak tembus cahaya | Tidak tembus cahaya | Tidak tembus cahaya |
| Kilau | Tidak berkilau | Berkilau/ Bervariasi | Berkilau/ Bervariasi | Berkilau/ Bervariasi | Berkilau/ Bervariasi | Cukup berkilau |
| <i>Drape/ Bobot Serat</i> | Medium-Ringan | Ringan/ Bervariasi | Ringan/ Bervariasi | Ringan/ Bervariasi | Ringan/ Bervariasi | Sangat ringan |
| Tekstur | Halus | Halus | Sangat halus | Sangat Halus | Halus | Sangat halus |
| <i>Hand/ Rasa Raba</i> | Dingin/ Terasa sejuk | Panas | Panas | Dingin/ Terasa sejuk | Sangat panas | Dingin/ Terasa sejuk |

Terdapat persamaan karakter pada elemen estetis proteksi pakaian dalam, kedua jenis produk sama-sama tidak tembus cahaya sehingga dapat menutupi bagian tubuh dengan baik sebagaimana fungsi pakaian dalam. Terdapat kemiripan rasa raba pada kedua jenis produk, saat dipegang terasa dingin sejuk.

Perbedaan yang cukup signifikan terdapat pada tabel kilau, bobot serat, dan tekstur. Pakaian dalam *AIRism* memiliki kilau yang lebih terlihat jika dibandingkan dengan pakaian dalam katun. Hal ini disebabkan karakteristik individu setiap elemen estetis pada serat pembentuk pakaian dalam *AIRism* dapat bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan karena merupakan serat buatan.

Kesimpulan

Karakteristik produk *AIRism* dibandingkan secara langsung dengan karakteristik bahan katun karena terdapat perubahan atau perkembangan elemen estetis material serat. (Quinn, 2010) Elemen estetis pembentuk bahan tekstil meliputi proteksi, kilau, bobot serat, tekstur dan rasa raba. (Kadolph, 2010) Perbandingan elemen estetis pada pakaian dalam *AIRism* dan pakaian dalam bahan katun sama dengan membandingkan faktor-faktor dan juga karakteristik yang terdapat pada bahan baku pembentuk bahan kedua bahan tekstil, baik yang terbuat dari serat alam (katun) dan yang terbentuk dari serat buatan (*AIRism*). Maka dari itu perubahan elemen estetis sangat memengaruhi karakteristik suatu produk tekstil.

Pakaian dalam *AIRism* dipilih untuk dibandingkan dengan pakaian dalam dari bahan katun untuk melihat bahwa terdapat suatu pergeseran karakteristik material yang semula hanya dimiliki oleh pakaian dalam bahan katun kini dimiliki oleh produk *AIRism*. Hal ini disebabkan terdapat suatu perkembangan teknologi tekstil yang memungkinkan perkembangan karakteristik bahan tekstil buatan sehingga menyerupai serat alam, baik yang terbuat dari serat buatan sintesis ataupun serat buatan selulosa. Perkembangan bahan tekstil ini memiliki peran yang sangat erat dengan perkembangan pakaian dalam. Hal ini karena penggunaan bahan tekstil untuk pakaian dalam berkaitan dengan kenyamanan tiap-tiap individu. Bahan katun sebagai bahan tekstil yang dahulu populer digunakan sebagai bahan baku pakaian kini bukan merupakan satu-satunya bahan yang digunakan oleh industri tekstil sebagai bahan baku pakaian dalam. Pakaian dalam *AIRism* memang menggunakan serat buatan namun dengan karakteristik menyerupai katun dengan segala kelebihan elemen estetis yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan fungsi produk.

Daftar Pustaka

- Baugh, G. (2011). *The Fashion Designer's Textile Directory*. New York: Barron's Educational Series, Inc.
- Black, S. (2013). *The Sustainable Fashion Handbook 1st Edition*. Thames & Hudson.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design - Choosing among five approaches*. California: Sage.
- Crisnarso, S. (2013). *Lingerie Markets Between Fashion and Functionality A Comparative Study of Italy and Japan*. Venice: Ca' Foscari University of Venice.
- Dharsono, S. K. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dr. J. Raco, M. M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fast Retailing. (2013). *Annual Report*. Tokyo: Fast Retailing.
- Fast Retailing. (2017). *Great Clothes Can Change Our World*. Tokyo: Fast Retailing.
- Fletcher, K. (2008). *Sustainable Fashion and Textiles: Design Journeys*. Earthscan Publications Ltd.
- Flynn, J. Z., & Foster, I. M. (2009). *Research Methods for the Fashion Industry*. USA: Fairchild Books.
- Gienapp, A., & Reisman, J. (2004). *Theory of Change: A Practical Tool For Action, Results and Learning*. Baltimore, Maryland: The Annie E. Casey Foundation.
- Hallett, C., & Johnston, A. (2010). *Fabric for Fashion: A Comprehensive Guide to Natural Fibres*. Laurence King.
- Introduction to clothing*. (2010). Chennai: School Education Department, Government of Tamil Nadu.

- Kadolph, S. J. (2010). *Textiles 11th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kant, I. (2008). *Critique of Judgement*. Oxford World's Classics.
- Kunz, G. I., & Garner, M. B. (2011). *Going Global: The Textile and Apparel Industry 2nd Edition*. Fairchild Books.
- Organizational Research Services. (2004). *Theory of Change: A Practical Tool For Action, Results and Learning*. Seattle : Organizational Research Services (ORS).
- Quinn, B. (2010). *Textile Futures - fashion, design and technology*. New York: Berg.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Watkins, S. M., & Dunne, L. E. (2015). *Functional Clothing Design : From Sportswear to Spacesuits*. London: Bloomsbury Publishing PLC.
- Zhong, W., Xing, M. M., Pan, N., & Maibach, H. I. (2006). TEXTILES AND HUMAN SKIN, MICROCLIMATE, CUTANEOUS REACTIONS: AN OVERVIEW. *Cutan Ocul Toxicol*, 25(1), 23-39.

Referensi website

www.asahi-kasei.co.jp

www.fastretailing.com

www.toray.com

www.uniqlo.com